

Ekstraksi data selanjutnya dilakukan peneliti setelah semua data yang memenuhi syarat sudah di klasifikasikan dari semua data yang ada. Selanjutnya setelah proses *screening* dilakukan maka hasil dari ekstraksi data di ketahui pasti dari jumlah awal data yang dimiliki dengan memenuhi syarat untuk di analisa lebih lanjut dan relevan.

3 Catatan atau Rangkuman

Setelah artikel yang relevan tercantum semua maka peneliti membuat catatan atau rangkuman (yang meliputi penulis, tahun, judul, sumber, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, kesimpulan, dan lain-lain dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian “Literatur Review : “Stigma terhadap orang positif COVID-19”, analisis terhadap 5 artikel jurnal hasil penelitian yang menjadi sample Literatur Review ini akan dituangkan dalam table Analisis

Critical appraisal yang peneliti gunakan adalah Analisis PICOTD (Population, Intervension, Comparison, Outcome, Time dan Design) dengan menggunakan web browser.

Table 5.1.1

ANALISI PICOTD

Artikel/ NO		
1	P : <i>Problem/Population</i> Masalah/Populasi yang ada dalam jurnal tersebut	Populasinya adalah Masyarakat Kota Tangerang dan masalahnya stigma social
	I : <i>Intervention</i> Intervensi atau perlakuan yang dilakukan pada populasi tersebut	
	C : <i>Comparasion</i> Perbandingan intervensi yang pernah dilakukan pada populasi tersebut.	
	O : <i>Outcame</i> Hasil yang didapatkan dari jurnal/penelitian tersebut dan implikasinya pada ilmu keperawatan	Menurut hasil survei , mayoritas responden berusia 1725 tahun adalah 73,8%, jenis kelamin sebagian besar perempuan, dan status pekerjaan sebagian besar perempuan. Di daerah di mana sebagian besar orang yang diwawancarai tinggal. Sebagian besar berada di kawasan Pamlan, hingga 29,0%. Selanjutnya, 56,1% dari mereka yang tidak menstigmatisasi pasien COVID-19.

	T : Time Waktu dalam penelitian	2020
	D : Design Design yang digunakan dalam artikel atau jurnal yang digunakan untuk mencari	jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif
2	P : Problem/Population Masalah/Populasi yang ada dalam jurnal tersebut	Tenaga medis dan psien COVID-19 di Kota Banjarnasin
	I : Intervention Intervensi atau perlakuan yang dilakukan pada populasi tersebut	
	C : Comparasion Perbandingan intervensi yang pernah dilakukan pada populasi tersebut.	
	O : Outcame Hasil yang didapatkan dari jurnal/penelitian tersebut dan implikasinya pada ilmu keperawatan	Analisis multivariat menggunakan regresi logistik mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan faktor risiko stigma bagi pasien Covid19 dan tenaga kesehatan (p-value 0,005). Pengetahuan rendah berisiko 2,13 kali lebih mungkin untuk melakukan stigma.
	T : Time Waktu dalam penelitian	2020
	D : Design Design yang digunakan dalam artikel atau jurnal yang digunakan untuk mencari	<i>cross-sectional</i>

3	P : Problem/Population Masalah/Populasi yang ada dalam jurnal tersebut	Perawat rumah sakit dan puskesmas kota bukitinggi
	I : Intervention Intervensi atau perlakuan yang dilakukan pada populasi tersebut	
	C : Comparasion Perbandingan intervensi yang pernah dilakukan pada populasi tersebut.	
	O : Outcame Hasil yang didapatkan dari jurnal/penelitian tersebut dan implikasinya pada ilmu keperawatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai p kedua variabel yang lebih besar dari 0,191 dan 0,05 berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma covid19 dengan kecemasan perawat terhadap pandemi covid19.
	T : Time Waktu dalam penelitian	2020
	D : Design Design yang digunakan dalam artikel atau jurnal yang digunakan untuk mencari	<i>Deskriptif korelatif</i>
4	P : Problem/Population Masalah/Populasi yang ada dalam jurnal tersebut	Masyarakat yang tinggal di Kota Bandung
	I : Intervention Intervensi atau perlakuan yang dilakukan pada populasi tersebut	

	C : Comparasion Perbandingan intervensi yang pernah dilakukan pada populasi tersebut.	
	O : Outcame Hasil yang didapatkan dari jurnal/penelitian tersebut dan implikasinya pada ilmu keperawatan	Hasil penelitian dengan analisis chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma instrumental, simbolik dan sopan terhadap penerimaan publik. Semakin tinggi stigma simbolik dan instrumental di masyarakat, semakin buruk penerimaan umum terhadap penderita Covid19.
	T : Time Waktu dalam penelitian	2020
	D : Design Design yang digunakan dalam artikel atau jurnal yang digunakan untuk mencari	<i>Deskriptif analitik</i>
5	P : Problem/Population Masalah/Populasi yang ada dalam jurnal tersebut	Masyarakat Yogyakarta
	I : Intervention Intervensi atau perlakuan yang dilakukan pada populasi tersebut	
	C : Comparasion Perbandingan intervensi yang pernah dilakukan pada populasi tersebut.	

	<p>O : <i>Outcome</i> Hasil yang didapatkan dari jurnal/penelitian tersebut dan implikasinya pada ilmu keperawatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden, yaitu 47.5% atau 48 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Covid-19 meliputi penularan antar sesama manusia, dan upaya-upaya pencegahan terjangkit Covid-19. Namun, para responden memiliki sikap stigma dengan kategori cukup tinggi terhadap mantan penderita dan penderita Covid-19.</p>
	<p>T : <i>Time</i> Waktu dalam penelitian</p>	<p>2020</p>
	<p>D : <i>Design</i> Design yang digunakan dalam artikel atau jurnal yang digunakan untuk mencari</p>	<p><i>Kuantitatif</i></p>

HASIL ANALISI

5 Jurnal berkualitas baik dan sesuai dengan kriteria yang di butuhkan peneliti

Tabel 5.1.2

Matrix Artikel

Stigma terhadap orang positif COVID-19 Litelatur review

N O	Penulis (tahun&kod e)	Judul	Tujua n	Metod e	Popul asi	Sampel	Hasil
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Astri Kurnia Sari, Thresya Febrianti 2020 P-ISSN : 2615-0328 E-ISSN : 2615-6741 DOI Artikel: 10.36341/cmj .v3i3.1506	Gamba ran epide miolog i dan setigm a social terkait pande mic COVI D-19 di kota Tanger ang selatan	Penelit ian ini bertuju an untuk meliha t gamba ran epide miolog i dan stigma sosial terkait pande mi COVI D-19 di Kota Tanger ang Selata	penelit ian kuantit atif denga n metod e deskri ptif denga n pende katan cross sectio nal	Popul asinya adalah masya rakat Kota Tange rang Selata n	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 107 responden dengan teknik pengambil an sampel purposive sampling dengan kriteria berdomisil i di Kota Tangerang Selatan dan berusia ≥17 tahun.	Hasil penelitia n menjukk an sebagian besar responde n berusia 17-25 tahun sebanya k 73,8%, jenis kelamin respoden sebagian besar adalah perempu an sebanya k 70,1%,

			n tahun 2020.				status pekerjaan responden sebagian besar adalah pelajar/ mahasiswa sebanyak 60,7% dan wilayah kecamatan yang ditinggalkan responden sebagian besar berada di Kecamatan Pamulang sebanyak 29,0%.
--	--	--	------------------	--	--	--	--

							Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki stigma pada pasien COVID-19 sebanyak 56,1%.
2	Husda Oktaviannoor, Anita Herawati, Nurul Hidayah, Martina, Aprizal Satria Hanafi. 2020 ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058	Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dan stigma terhadap	Desain cross-sectional	Populasi adalah warga Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.	Pengambilan sampel dengan cara snowball sampling, besar sampel yang digunakan adalah sebanyak 260 responden	Hasil pada penelitian ini dengan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan yang

	DOI: 10.33859/dks m.v11i1.557		ap pasien Covid- 19 dan tenaga keseha tan di Kota Banjar masin.				kurang merupak an faktor risiko stigma terhadap pasien Covid- 19 dan tenaga kesehata n (p- value 0,005). Pengetah uan yang kurang berisiko 2,13 kali lebih besar untuk memberi kan stigma.
3	Falerisiska Yunere, Yaslina Yaslina 2020	Hubun gan Stigma Denga n	Penelit ian ini bertuju an untuk	Desain dalam penelit ian ini mengg	Popul asi nya adalah peraw	Pengmbila n sampel dilakukan dengan teknik	Hasil pada penelitia n ini sebagian

<p>E-ISSN : 2622-2256</p>	<p>Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19</p>	<p>melihat hubungan stigma dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi covid 19.</p>	<p>untuk desain deskriptif korelatif dengan pengambilan data secara cross sectional</p>	<p>di Rumah Sakit dan Puskesmas di Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Damarasraya.</p>	<p>accidental sampling dengan jumlah responden 50 orang dengan kriteria inklusif yaitu perawat yang bekerja di Rumah Sakit dan Puskesmas yang terlibat dalam penanganan pasien covid 19, usia 20 -55 tahun, dengan tingkat pendidikan minimal DIII Keperawat</p>	<p>besar responden tidak mendapatkan pelatihan tentang penyakit infeksi yaitu sebanyak 40 orang (80 %) dan tidak mendapatkan pelatihan tentang infeksi sebanyak 10 orang (20%). sebagian besar mempunyai stigma yaitu</p>
---------------------------	--	--	---	--	--	---

						an dan tidak sedang cuti.	sebanyak 26 orang (52%) dan yang tidak mempunyai stigma sebanyak 24 orang (48 %) tentang infeksi virus corona 19
4	Syntha Novita, Yunus Elon 2020 ISSN: 2086-7751 (Print), ISSN: 2548-5695 (Online) http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK	stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19	Penelitian bertujuan untuk menganalisis gambaran stigma masyarakat	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan	Populasi adalah masyarakat yang tinggal di Kota Bandung	Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi antara lain, mahasiswa/mahasiswa yang berkuliah di Perguruan	Hasil pada penelitian ini dengan analisis chi-square menunjukkan hubungan yang

			dan melihat hubungan antara stigma dan penerimaan masyarakat terhadap penderita Covid-19	kuantitatif.		Tinggi Kota Bandung, mereka yang mengalami gangguan mental, atau tidak memiliki kemampuan membaca tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Sebanyak 300 subyek dipilih dengan menggunakan teknik non probability dengan pendekatan	signifikan stigma instrumental, simbolis dan kesopanan terhadap penerimaan masyarakat. Semakin tinggi stigma instrumental dan stigma simbolis di masyarakat maka semakin buruk penerimaan masyarakat terhadap
--	--	--	--	--------------	--	--	---

						accidental sampling.	Covid-19.
5	Nuril Endi Rahman, Anita Wijayaningtyas Utami, Annisa Nadhilah 2020 ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i2.29614	Hubungan pengetahuan ahuan tentang COVID-19 terhadap sikap yang bersin ggung an dengan COVID-19	bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan Covid-19 dan sikap stigma terhadap orang-orang yang bersin ggung an dengan Covid-19.	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis survai dengan desain studi cross sectional yang dianalisis secara deskriptif analitik.	Populasi adalah masyarakat Yogyakarta	Pengambilan sampel dengan teknik (convenience sampling) yang merupakan sampel non-acak yang dipilih peneliti dari orang yang kebetulan lewat (Neuman, 2013:271). Sementara, jumlah sampel ditentukan dari rumus $n = N / (1+N.Moe / 2)$, dimana	Hasil penelitian ini dengan uji Chi-Square diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan sikap stigma masyarakat Yogyakarta

					<p>n = jumlah sampel, N = jumlah populasi dan Moe = Margin of error maximum (Sutopo, 2010). Dari jumlah penduduk sebanyak 3.842.932 jiwa (BPS, 2020) dan tingkat kesalahan 10%, maka jumlah sampel dalam penelitian ini 101 responden</p>	<p>terhadap orang-orang yang bersinggungan dengan Covid-19.</p>
--	--	--	--	--	--	---

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil Analisis *Critical appraisal* yang pada tabel PICOTD 5 artikel yang membahas mengenai stigma terhadap orang positif COVID-19 di dapatkan hasil bahwa 5 artikel tersebut termasuk kategori kualitas baik.

Menurut hasil temuan jurnal-jurnal yang menjadi sample penelitian merupakan hasil penelitian sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Hasil temuan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan stigma terhadap orang positif COVID-19. Hasil Literatur Review akan dibahas sebagai berikut.

Penelitian Astri Kurnia Sari, Thresya Febrianti (2020) Menurut hasil survei, sebagian besar responden berusia 1725 adalah 79 (73,8%). Menurut Menkes RI, usia ini termasuk dalam kelompok remaja akhir. Usia merupakan salah satu faktor manusia dalam persepsi dan stigma. Seiring bertambahnya usia, sikap dan perilaku mereka berubah, demikian pula pemikiran mereka. Usia secara alami mempengaruhi aktivitas fisik dan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil survei, lebih dari 75 wanita (70,1%) diwawancarai. Gender merupakan salah satu faktor manusia dalam persepsi dan stigma. Menurut Mufidati, gender mempengaruhi unsur persepsi dari unsur afektif atau emosional tertentu. Emosi mempengaruhi persepsi seseorang. Pria cenderung memiliki kontrol lebih besar atas emosi mereka daripada wanita. Menurut Andrew Inn et al. Salmon et al., perempuan lebih cenderung melakukan stigmatisasi daripada laki-laki dalam arti menyalahkan. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan nya 72 (67,3%), sebagian besar lulusan SMA. Menurut Potter and Perry karya Nuruhidayat, tingkat pendidikan merupakan

salah satu faktor interpersonal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan persepsi dalam mendapatkan informasi tentang pandemi COVID 19. Menurut hasil survei ketenagakerjaan mayoritas adalah 65 siswa (60 siswa), 7%. Karena sebagian besar responden berstatus pelajar, maka responden memiliki akses yang mudah terhadap informasi terkait COVID19 dan dapat mempengaruhi pandangan pasien COVID19.

Penelitian Husda Oktaviannoor, dkk (2020) Studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan Covid19 dan prasangka terhadap pasien Covid19 dan profesional medis. Studi ini menemukan bahwa proporsi orang dengan pengetahuan penuh kurang terstigmatisasi dibandingkan dengan mereka yang kurang pengetahuan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung distigmatisasi daripada laki-laki. Stigma sosial dalam perawatan kesehatan adalah hubungan negatif antara individu atau kelompok orang yang memiliki karakteristik atau penyakit tertentu. Selama wabah, ini berarti pelabelan, stereotip, diskriminasi, dan/atau penyangkalan karena orang-orang diyakini terlibat dalam epidemi (WHO, 2020).

Perawatan tersebut dapat membahayakan pengasuh, keluarga, teman dan masyarakat, serta mereka yang terkena penyakit. Orang yang tidak memiliki penyakit tetapi memiliki karakteristik lain dalam kelompok ini juga dapat distigmatisasi. Pandemi COVID-19 saat ini telah menimbulkan stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari etnis tertentu dan mereka yang diduga terpapar virus (WHO, 2020).

Menurut WHO, tingkat stigma COVID19 didasarkan pada faktor penyakit baru dan masih belum diketahui, kebaruan, ketakutan akan penutupan, kecemasan, kebingungan dan ketakutan di masyarakat. Stigma dapat mempersulit pengelolaan penyakit dan masalah kesehatan yang serius. Stigma menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, mencegah perilaku terapeutik langsung dan mencegah perilaku. Kesehatan (WHO, 2020) Pengetahuan yang tidak memadai tentang penularan, pengobatan, dan pencegahan stigma dapat diperburuk. Jawaban yang baik adalah memprioritaskan pengumpulan, integrasi, dan wabah di setiap negara dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat yang terkena dampak untuk mengakses kesehatan. Bahasa sederhana dan media sosial membantu kita mencapai semua tahap kehidupan. Stigma bisa dihilangkan dengan melibatkan tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, orang yang terstigmatisasi atau selebriti. Informasi perlu lebih ditargetkan dan disebarluaskan (Fayoyin, 2016).

Penelitian Falerisiska Yunere, , Yaslina Yaslina (2020) Hasil survei terhadap karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tempat kerja, pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan stigma terhadap Covid 19. Mengenai frekuensi menyusui menurut jenis kelamin, kami menemukan mayoritas responden adalah perempuan. Responden (82%), 9 laki-laki (18%) dan karakteristik perawat menurut tempat kerja sebagian besar 29 (58%) dan 21 (2%) bekerja di rumah sakit. Berdasarkan tingkat kesehatan dan pendidikan, responden sebagian besar adalah lulusan S1, yaitu 32 (6 %) mahasiswa dan perawat berbasis perawat, dan 18 (36%) perawat d3. Kami menemukan bahwa sebagian besar responden dilatih, 0 (80%), belum pernah menerima pelatihan tentang penyakit menular dan belum menerima

pelatihan tentang infeksi dalam satu tahun. 0 orang (20%). Sebagian besar memiliki stigma yaitu 26 (52%) dan 2 (8%) tidak terinfeksi virus corona 1 (28%) stigma tentang infeksi virus corona 19.

Hasil untuk variabel di atas 0,191 dan 0,07 menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma covid19 dengan kecemasan perawat terhadap pandemi covid19. Stigma merupakan pandangan negatif negara, dalam hal ini terkait COVID 19 (syafrizal, danang insita, safriza, 2020). Perawat memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan dan memainkan peran dalam perawatan, perawatan dan dukungan pasien. Salah satu tugas perawat adalah memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan latihan keperawatan. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketakutan / kecemasan dapat menjadi faktor tekanan yang bertahan di masyarakat selama epidemi COVID 19, yang dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang. Komunitas dan keluarga jangka panjang. Stigma masyarakat terhadap penyintas terbantahkan dengan melemahnya ikatan sosial, dinamika regional dan komunitas. Informasi yang berpotensi dipertanyakan oleh pemerintah dan pihak berwenang lainnya Kekambuhan penyakit mental dan kecanduan, dan lainnya, karena ketidakmampuan tenaga medis untuk mencapai Pusat Medis Kai Square untuk menghindari fasilitas medis atau menemukan laporan. Hasil ini. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ho) telah ditolak yaitu tidak ada hubungan antara stigma dengan tingkat kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid 19. Pola depresi dijelaskan oleh Seligman et al). Ketika orang mendapatkan stigma, harga diri mereka turun. Pasien kehilangan

kepercayaan diri karena mereka pikir mereka lemah dan tidak kompeten. Hilangnya fluiditas dan keputusasaan terus berlanjut. 68 Sebagai akibat dari perubahan citra diri, gejala kecemasan dan depresi berkembang atau memburuk.

Penelitian Syntha Novita dan Yunus Elon (2020) Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan 67% diantaranya mengalami keterlambatan pubertas (17-25 tahun) hingga 98,7%. Menurut Berek, penelitiannya tentang orang dengan, perempuan yang disurvei lebih cenderung distigmatisasi daripada laki-laki (Berek & Bubu, 2019). Sebagian besar responden berpendidikan tinggi, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit Covid-19. Geralin mengatakan masyarakat yang akrab dengan Covid 19 tidak perlu khawatir (Suwandi & Malinti, 2020). Natalia dkk menyatakan bahwa semakin terinformasi, semakin siap menghadapi Covid19 (Natalia dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga 55,7% menempati lingkungan yang berisiko terinfeksi Covid19 dan 29% mempunyai saudara yang terinfeksi virus corona. Meningkatnya jumlah kasus Covid-19 menimbulkan kecemasan pada masyarakat dan menimbulkan stigma sosial terhadap penderita Covid19. Selain itu, ketidakpatuhan masyarakat terhadap prosedur higienis, seperti tidak menggunakan masker di luar rumah, menjaga jarak nonsosial, dan tidak mencuci tangan, juga belum dilaksanakan secara maksimal. Minimnya kesadaran akan bahaya Covid-19, adanya kebutuhan pokok hidup, dan minimnya sanksi menjadi beberapa alasan masyarakat tidak mengikuti pedoman pemasaran pemerintah (Agustino, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang menganggap orang Covid-19

tidak layak hidup karena menderita penyakit yang tidak menyenangkan. Banyaknya kasus infeksi Covid-19 yang ditolak masyarakat dalam upaya menghindari baik pasien Covid-19 yang sudah terkonfirmasi positif maupun pasien Covid-19 yang sebelumnya takut tertular virus (Humaedi, dkk., Tahun) .2020). Orang-orang di Covid-19 masih memiliki sikap mereka yang menganggapnya berdampak negatif dan harus dihindari dan tidak bisa hidup di masyarakat.

Di sisi lain, stigma terhadap sopan santun (perilaku) warga Kota Bandung tergolong rendah, yaitu sebesar 80,3%. Secara keseluruhan tingkat penerimaan komunitas Covid-19 sangat baik yaitu 75%. Stigma yang bentuknya tindakan merupakan stigma yang paling berdampak pada penerimaan masyarakat umum karena berhubungan langsung dengan penderita Covid-19. Stigma dan diskriminasi di masyarakat sangat berbahaya karena dapat menimbulkan konflik dan perpecahan di masyarakat akibat ketakutan dan sikap overprotective dalam membela diri (Widodo, 2020). Widodo melanjutkan, dalam situasi pandemi Covid-19 ini, pasien tidak hanya tidak dirawat, tetapi juga didiskriminasi. Studi ini menunjukkan efek dari stigma instrumental, simbolis dan sopan pada penerimaan umum orang dengan Covid19. Semakin tinggi stigma simbolik di masyarakat maka semakin buruk juga penerimaan umum terhadap penderita Covid19. Namun, semakin besar stigma harkat, semakin baik penerimaan masyarakat terhadap Covid19. Orang dengan Covid-19 tidak boleh dikucilkan atau dikucilkan, karena bukan disebabkan oleh perilaku yang memalukan (Abudi, dkk., 2020). Stigma tidak hanya dirasakan pada pasien Covid19, tetapi juga di kalangan ODP (Pasien), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), mantan pasien Covid19 dan bahkan di kalangan petugas kesehatan

yang merawat penyakit tersebut. Tantangan yang terkait dengan stigma termasuk perasaan terisolasi, kehilangan komunikasi tatap muka, sedikitnya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman, dan penolakan untuk meminta bantuan orang lain (Zolnikov & Furio, 2020). Stigma terhadap perawat atau tenaga medis dapat mempengaruhi kualitas kerja dan menurunkan kepuasan kerja (Ramaci, et al., 2020).

Upaya memerangi penyakit coronavirus harus bersifat global, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan sosial. Dampak pandemi penyakit ini dapat mempengaruhi kesehatan mental antara lain kesepian, kecemasan, stres, ketakutan, dan prasangka. Salah satu cara mengatasi kecemasan adalah dengan memilih informasi yang tepat (Vibriyanti, 2020). Oposisi bahwa orang-orang yang perlu mengasingkan diri tetap tinggal di masyarakat karena adanya stigma menyebabkan orang-orang dengan afirmasi positif memilih untuk tidak mengendalikan diri daripada didiskriminasi. Komunikasi dua arah antara masyarakat dengan pemerintah dapat menjadi salah satu metode non-diskriminasi untuk membantu masyarakat menemukan informasi faktual tentang Covid19 (Jelahun, 2020). Kampanye atau promosi kesehatan dan skrining hoax ialah beberapa tindakan yang dapat dipakai untuk mengurangi stigma sosial (Wanodya, 2020)

Individu mendapatkan kepercayaan terhadap layanan kesehatan dan berempati dengan orang dengan Covid19 Kontribusi dapat dilakukan dengan menunjukkan empati dan kebijakan berikut ditentukan oleh pemerintah untuk memerangi Covid19. Beberapa di antaranya adalah perintah tetap di rumah (tidak keluar), jaga jarak, memakai masker, cuci tangan, Studi dan Kebijakan NewNormal

(Tuwu, 2020). Menurut survei yang dilakukan di Jakarta, sebagian besar responden memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang cukup untuk mencegah COVID 19, namun masyarakat mengadopsi kebiasaan baru sesuai aturan dan aturan prosedur medis. .. Perilaku terus menerus tidak menambah kejadian baru (Utami, 2006).

Penelitian Nuril Endi Rahman, dkk (2020) Sebanyak 101 responden dari Yogyakarta berpartisipasi dalam survei, dengan karakteristik yang sangat berbeda dalam hal usia, pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Berdasarkan usia, mayoritas usia muda adalah 1.725 tahun, yaitu 56, % (57 orang) dan 2.635 tahun (30,7%) (31 orang). Ada juga satu orang yang diwawancarai yang berusia 5.665 tahun. Di sisi lain, dari sudut pandang tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, responden cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi daripada sekolah menengah, tetapi kami mencatat bahwa mereka tidak bekerja / tidak bekerja. tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan / saya tidak memiliki penghasilan. Hasil menunjukkan bahwa hampir separuh responden atau 7,5% atau 8 memiliki pengetahuan yang cukup tentang Covid19, termasuk upaya pencegahan penularan dan penularan Covid19 kepada manusia. . Namun, responden menunjukkan tingkat stigma yang cukup tinggi terhadap pasien sebelumnya dan Covid 19. Di sisi lain, 27,7% atau 28 responden memiliki stigma yang kuat. 3,0% atau 3 responden mengetahui tentang Covid19 dan tidak didiskriminasi.

Berdasarkan uji ChiSquare menggunakan Pearson ChiSquare diperoleh tingkat signifikansi $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Covid19 dengan stigmatisasi terhadap orang yang terpapar Covid19. Salah satu faktor yang membuat pengetahuan masyarakat tidak efektif dalam sikap diskriminatif adalah pemahaman yang kurang baik terhadap informasi yang diperoleh. Rekomendasi WHO untuk menjaga jarak antar manusia, salah satu upaya pencegahan penularan Covid-19, belum dipahami dengan baik, terutama bagi orang yang terpapar Covid 19. Orang yang berinformasi tinggi cukup diskriminatif. Sikap terhadap orang yang terpapar Covid19.

Mayoritas responden yang berada di usia muda dengan usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun dengan memiliki sikap stigma tinggi dan cukup. Dari keseluruhan 97.1% atau 98 responden dengan stigma tinggi dan cukup, 84.1% atau 85 responden adalah responden direntang usia muda tersebut. Persentase tertinggi, yaitu 35.6% atau 36 responden dengan kategori usia 17-25 tahun, memiliki sikap stigma cukup dan 19.8% atau 20 responden memiliki sikap stigma tinggi. Pada rentang usia 26-35 tahun, 18.8% atau 19 responden memiliki stigma cukup dan 9.9% atau 10 responden memiliki sikap stigma tinggi. Sementara, 1 responden dengan usia antara 56-65 tahun memiliki sikap stigma cukup.

Persentase sikap stigma dengan kategori cukup sebesar 63.4% atau 64 responden, dimana 44.5% atau 45 responden berlatarbelakang tingkat pendidikan SMA/SMK dan S1. Nilai tersebut diperoleh dari 25.7% atau 26 responden adalah lulusan SMA/SMK dan 18.8% atau 19 responden berpendidikan S1. Sementara, 33.7% atau 34 responden dengan sikap stigma berkategori tinggi tampak bahwa

15.8% atau 16 responden merupakan lulusan S1 dan 12.9% atau 13 responden adalah tamatan SMA/SMK. Hal yang menarik, yaitu responden dengan pendidikan relatif rendah yaitu SD dan SMP dengan persentase 5% atau 5 responden, secara keseluruhan memiliki sikap stigma cukup.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 5 jurnal yang menjadi sample dalam penelitian Literatur Review ini, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ke 5 jurnal membuktikan bahwa perempuan lebih sering melakukan setigma di banding laki-laki.